

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok terdapat sebuah ritus kolektif yang senantiasa mengiringi siklus transisi memasuki musim tanam yang disebut ritual Bēqēn. Ritual Bēqēn secara sederhana dapat dipahami sebagai ritual makan bersama yang dilakukan pada setiap bulan ketujuh penanggalan suku Sasak atau bulan November pada penanggalan Masehi. Dalam praktiknya, ritual Bēqēn mengharuskan masyarakat adat Pene Lando secara kolektif sebagai subjek ritual berpindah dari titik kumpul *bale beleq* (rumah adat) yang berada di dalam lingkungan desa ke tempat-tempat keramat seperti Reban (hulu suangi), makam Raden Lalu Surye Jaye Sumpenuh, Bagek Tandok (pesisir pantai) dan Batu Bireng (pesisir pantai) yang berada di luar lingkungan desa dengan berjalan kaki.¹

Latar belakang praktik ritual Bēqēn tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang tak tergoyahkan tentang adanya tempat-tempat *kemaliq* (keramat) dan kekuatan spritual yang

¹ Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

diyakini mampu mempengaruhi siklus musim tanam yang berdampak pada pola perilaku masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.²

Masyarakat adat Pene Lando merupakan masyarakat pedesaan yang masih hidup dalam warisan kebudayaan nenek moyang mereka tempo dulu yang meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, pengetahuan hingga praktik-praktik ritual termasuk ritual Bēqēn yang masih dijalankan hingga saat ini.³ Masyarakat adat Pene Lando memiliki sistem kebudayaan yang kaya akan tradisi ritual yang mencerminkan integrasi antara sistem adat, Islam, dan sistem kepercayaan lokal. Adanya berbagai bentuk ritus dalam kehidupan masyarakat adat Pene Lando yang terus dijalankan hingga saat ini merupakan bagian dari siklus kehidupan masyarakat setempat yang meliputi ritus daur hidup seperti *nyunatang* (khitan) dan *merariq* (pernikahan), ritus kematian seperti *nyiwaq* (ritual sembilan hari setelah wafat), ritual adat seperti *mubur*, hingga ritual keagamaan yang berkaitan dengan momen-momen penting dalam kalender Islam seperti maulid, *bulan rowah* (ritual sebelum memasuki bulan Ramadhan),

² Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

³ Hablun Ilhami, "Islam Penelando: Studi Dinamika Keagamaan Komunitas Adat Penelando Di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 3.

hingga lebaran. Di antara beragam bentuk ritual yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Pene Lando, ritual Bēqēn menempati posisi istimewa dan strategis dalam struktur sosial dan budaya masyarakat adat Pene Lando. Hal ini dikarenakan ritual Bēqēn merupakan medium kolektif yang menghubungkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat adat Pene Lando mulai dari dimensi sosial, spiritual, ekologis, hingga budaya.⁴

Berbeda dengan ritual lain yang terdapat dalam tradisi masyarakat adat Pene Lando yang cenderung ditujukan untuk individu tertentu dan berskala keluarga dengan lingkup pelaksanaan yang terbatas, ritual Bēqēn bersifat komunal yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat lintas lapisan dan kelompok sosial. Hal ini menjadikan ritual Bēqēn sebagai arena simbolik sekaligus sosial, tempat berbagai kepentingan masyarakat adat Pene Lando bertemu, dinegosiasikan, dan disatukan. Di samping itu, keunikan ritual Bēqēn jika dibandingkan dengan ritual-ritual lain yang ada di masyarakat adat Pene Lando terletak pada dimensi spasial dan ekologisnya. Jika ritual-ritual lain seperti *mubur*, *merariq*, *nyiwaq*, hingga *mulud* atau maulid dilakukan di dalam lingkungan desa seperti rumah atau masjid, ritual Bēqēn justru dilakukan di luar pusat permukiman. Dalam praktiknya ritual

⁴ Ilhami, 48-60.

Bēqēn dilakukan di luar lingkungan desa seperti hulu sungai, perbukitan, dan wilayah pesisir pantai. Variasi lokasi tersebut menunjukkan adanya relasi simbolik yang kuat antara manusia, alam dan kekuatan transenden yang dalam pandangan kosmologi masyarakat adat Pene Lando dipahami sebagai satu kesatuan sistem kehidupan.⁵

Sejarah awal praktik ritual Bēqēn pertama kali dilakukan sekitar abad ke-XVII pada masa Kedemungan Pene di bawah kepemimpinan Raden Lalu Surye Jaye Sumpenuh.⁶ Dalam praktiknya, ritual Bēqēn dilakukan di tempat-tempat khusus yang dipandang sebagai “batas antara” dunia nyata dengan dunia spiritual atau dunia sakral dengan dunia profan. Sehingga dalam praktiknya ritual Bēqēn memiliki proses panjang dan kompleks. Sebagai contoh sebelum makan bersama dalam ritual Bēqēn masyarakat adat Pene Lando terlebih dahulu akan mempersiapkan berbagai macam hal mulai dari makanan dari masing-masing rumah, makanan khusus di *bale beleq* (rumah adat), zikir, doa, hingga pemercikan air khusus dalam ritual Bēqēn. Ritual Bēqēn tidak

⁵ Wawancara Dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

⁶ Hablun Ilhami, “Telaah Dampak Nilai-Nilai Sufisme Dan Sosiologis Dalam Tradisi Beqen Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Pene Kecamatan Jerowaru,” *Tasamuh* 19, no. 2 (December 26, 2021): 185., <https://doi.org/10.20414/Tasamuh.V19I2.4480>.

hanya sekedar ritual makan bersama biasa, akan tetapi merupakan proses pembersihan diri sebelum memasuki situasi sosial-budaya dan lingkungan baru (musim tanam).⁷

Praktik ritual Bēqēn dilakukan pada masa transisi dari musim kemarau ke musim tanam yang menandai akan terjadinya perubahan pola perilaku dan lingkungan masyarakat yaitu dari aktivitas rumahan ke aktivitas pertanian, dari lingkungan desa dan perumahan ke lingkungan persawahan. Sebagai masyarakat petani, setelah musim penghujan tiba masyarakat adat Pene Lando akan lebih banyak menghabiskan waktu di persawahan dalam rangka mempersiapkan sawah untuk musim tanam, menjadi buruh tanam dan sebagainya. Sehingga dalam hal ini setting dan aktivitas sosial masyarakat adat Pene Lando akan lebih banyak di lingkungan persawahan.⁸

Ritual Bēqēn dalam sistem kebudayaan masyarakat adat Pene Lando merupakan wujud kreativitas, pemahaman akan semesta, pengakuan atas keterbatasan, ketidakberdayaan terhadap pengalaman-pengalaman dan realitas yang

⁷ Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

⁸ Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

dihadapi, serta ketidak pastian dan kekhawatiran akan masa depan yang dihadapi. Dalam konteks ini kemudian ritual Bēqēn muncul sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan di luar pengalaman-pengalaman tersebut.⁹ Dalam konsepnya ritual Bēqēn dapat menghubungkan individu atau kelompok dengan sisi spiritual sebagai konsekuensi dari sistem kepercayaan yang menjadi dasar terbentuknya ritual. Ritual Bēqēn sebagai tindakan merupakan bentuk komunikasi yang dirancang dalam suatu cara yang khusus.¹⁰

Praktik ritual termasuk ritual Bēqēn senantiasa berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan Yang Maha Kuasa yang dapat memberikan pertolongan atau sebaliknya.¹¹ Sehingga kerap kali tujuan ritual yang sering dijumpai di tengah masyarakat adalah tujuan protektif dimana ritual dalam sistem kepercayaan masyarakat dapat memberikan proteksi diri dari ketakutan-ketakutan ketika dihadapkan dengan nasib buruk, sakit dan sebagainya.¹² Di sini ritual

⁹ Dody S. Truna, *Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), 18.

¹⁰ Virdy Angga Prasetyo and Bani Eka Dartiningsih, *Komunikasi Ritual : Makna Dan Simbol Dalam Ritual Rokāt Pandhebeh* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 31.

¹¹ Prasetyo and Dartiningsih, 2.

¹² Endang Supriadi, *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman Dalam Bingkai Islam Dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon* (Semarang: CV Lawwana, 2023), 34-35.

mampu menciptakan perasaan yang kondusif di hadapan dunia yang tampaknya kacau balau.¹³

Ritual termasuk ritual Bēqēn pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari mistik, simbol dan tujuan atau kepentingan.¹⁴ Mistik dalam ritual Bēqēn berkaitan dengan aspek spiritual yang melibatkan pengalaman mendalam masyarakat adat Pene Lando yang sukar untuk dijelaskan. Unsur mistis dalam ritual Bēqēn muncul melalui perasaan mendalam yaitu melalui keterhubungan dengan yang transendental. Adapun simbol dalam ritual Bēqēn merupakan lambang atau tanda yang dapat mewakili makna yang mendalam terkait ritual Bēqēn itu sendiri. Simbol dalam ritual Bēqēn dapat berupa fisik seperti benda-benda sampai pada tindakan atau gerak khusus tertentu yang memiliki makna yang mendalam. Tindakan dalam ritual Bēqēn merupakan komponen praktis yang melibatkan aktivitas fisik dengan pola tertentu. Tindakan sebagai salah satu simbol ritual mencakup gerakan tubuh, doa, nanyian dan sebagainya. Simbol-simbol dalam ritual seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan atau mengkomunikasikan konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara langsung. Ritual Bēqēn sebagai suatu aktivitas yang

¹³ Prasetyo and Dartiningsih, *Komunikasi Ritual : Makna Dan Simbol Dalam Ritual Roket Pandhebeh*, 30.

¹⁴ Supriadi, *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman Dalam Bingkai Islam Dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*, 33.

terpola tidak terlepas dari adanya tujuan atau kepentingan. Kepentingan yang dimaksud di sini adalah alasan atau tujuan di dibalik dilakukannya ritual Bēqēn tersebut. Ini berkaitan dengan apa yang ingin diperoleh dengan atau melalui ritual Bēqēn tersebut. Kepentingan atau tujuan sendiri sangat bervariasi mulai dari kesejahteraan, tolak bala dan sebagainya.¹⁵

Ritual Bēqēn dibentuk berdasarkan sistem religius yaitu serangkaian simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah pola yang teratur.¹⁶ Bagi mereka yang mengambil bagian dalam ritual, sistem kepercayaan yang menjadi dasar ritual menjadi sumber pengetahuan sejati terkait kondisi-kondisi yang hakiki. Eliade sebagaimana dikutip oleh H. M. Ridwan Lubis (2017) menjelaskan bahwa dunia dalam kehidupan manusia hadir sebagai sesuatu yang tertata dan bermakna, yaitu sebagai tempat yang dapat ditinggali sejauh ia hadir sebagai dunia yang sakral. Sakral merupakan segala sesuatu yang dipandang sebagai yang adikuasa, yaitu sesuatu yang sangat dikhususkan serta tidak dapat dipertanyakan.¹⁷ Adanya dimensi sakral dalam ritual berfungsi untuk mensintesis etos masyarakat yang pada gilirannya akan

¹⁵ Supriadi, 33-34.

¹⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 52.

¹⁷ H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

berdampak pada kualitas hidup, pandangan tentang dunia mereka, serta moral dan gagasan paling konperhensif mengenai tatanan sosial. Dalam ritual Bēqēn, sakralitas menjadi fondasi realitas yang menjadikan ritual syarat akan makna dan nilai. Ketika sistem nilai terbentuk dalam ritual maka ia akan menjadi sistem pengetahuan untuk memahami serta menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.¹⁸

Para antropolog dan sosiolog dalam melihat ritual menekankan pada bentuk dan fungsi ritual sebagai penguat tradisi dan individu dengan struktur sosial yang ada. Di sini dapat dipahami bahwa ritual dapat dilihat sebagai perwujudan dari kebudayaan.¹⁹ Kebudayaan terdiri dari totalitas produk-produk manusia.²⁰ Kebudayaan di sini merupakan sebuah konteks dimana semua hal yang ada di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam.²¹ Sebagai bagian dari kebudayaan, ritual Bēqēn memiliki rasa kewajiban intrinsik yang mendorong lahirnya rasa bakti serta menuntut komitmen emosional.²² Adanya rasa bakti dan komitmen emosional dalam ritual Bēqēn bersumber dari sistem kepercayaan

¹⁸ Ahmad Norma Permata, *Institusionalisasi Vs Rasionalisasi: Dialektika Agama Dan Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 31-32.

¹⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19.

²⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 8.

²¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

²² Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 50.

sebagai dasar dari vitalitas ritual Bēqēn itu sendiri. Melalui sistem kepercayaan ritual Bēqēn menampakkan dirinya sebagai realitas keagamaan. Di sini ritual Bēqēn tidak hanya berdimensi religius akan tetapi lebih dari itu merupakan peristiwa atau tindakan sosial yang penuh nilai dan makna dalam masyarakat. Melalui tindakan-tindakanlah bentuk-bentuk kultural dapat terungkap.²³

Ritual Bēqēn menjelaskan etos masyarakat adat Pene Lando sebagai suatu cara hidup yang disesuaikan dengan permasalahan aktual dalam sudut pandang mereka terkait dunia tersebut. Pandangan dunia tersebut dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah realitas yang berdasarkan kepercayaan dan pengalaman aktual.²⁴ Ritual Bēqēn memiliki karakteristik dalam ruang yang unik yaitu berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dalam keseluruhannya, ritual Bēqēn dapat mengubah sudut pandang hubungan, identitas, hingga mengubah pandangan masyarakat adat Pene Lando terhadap dunia mereka. Hal tersebut disebabkan karena ritual Bēqēn mampu mengungkapkan seperangkat nilai pada tingkat yang paling mendalam.²⁵

²³ Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 21.

²⁴ Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 4.

²⁵ Rasmianti, *Tradisi Mappaenre Bunge Dalam Perspektif Agama Dan Kesehatan* (Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia, 2024), 64-65.

Ritual Bēqēn menjadi medium bagi masyarakat adat Pene Lando yang secara kolektif mengalami bentuk sosialnya. Bentuk sosial yang dimaksud di sini merujuk pada hubungan yang terjadi antar pribadi yang konkret sebagai subjek ritual. Di sini terjadi perbedaan antara kondisi atau situasi yang lumrah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar masyarakat dialami dalam struktur, tetapi dalam ritual Bēqēn hubungan-hubungan antar masyarakat dialami sebagai “anti-struktur”.²⁶

Artinya jika dalam kehidupan sehari-hari yang lumrah masyarakat terbedakan berdasarkan pekerjaan, jabatan, status hingga kekayaan maka dalam ritual Bēqēn semua itu ditiadakan. Dalam ritual Bēqēn masyarakat duduk bersama dan makan bersama dalam ruang lingkup dan semangat yang sama. Di sini Turner kemudian menjelaskan bahwa ritual memiliki beberapa macam fungsi dalam kehidupan masyarakat antara lain menghilangkan konflik, membangun solidaritas, mempersatukan perbedaan serta dapat memberikan motivasi serta kekuatan baru dalam kehidupan.²⁷ Lebih jauh, Turner menjelaskan bahwa konsep ritual

²⁶ Y. W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 47.

²⁷ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 181.

merupakan proses penggabungan individu yang melibatkan kinerja solidaritas yang pada akhirnya menciptakan liminalitas.²⁸ Kondisi liminal menurut Turner membentuk suatu pola hubungan antar manusia yang berbeda dari kondisi lumrah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁹

Studi ritual Bēqēn menempati peran penting dalam studi agama-agama khususnya dalam bidang kajian agama dan budaya. Hal tersebut disebabkan karena ritual dalam studi agama-agama merupakan ekspresi dari tindakan dan simbol keagamaan. Mengkaji ritual sama halnya dengan masuk dan memahami cara berfikir masyarakat beragama. Ritual Bēqēn sebagai bentuk ekspresi keagamaan masyarakat adat Pene Lando merupakan implikasi dari adanya tingkah laku atau bentuk praktis dari pemikiran ataupun konsep teoritis agama masyarakat adat Pene Lando. Di sini ritual Bēqēn hadir sebagai bentuk respon terhadap apa yang dihayati masyarakat adat Pene Lando secara mutlak.³⁰ Ritual Bēqēn sebagai bentuk ekspresi keagamaan tidak muncul secara tiba-tiba akan tetapi melalui proses panjang yang dibentuk serta dipengaruhi oleh berbagai macam faktor mulai dari sistem

²⁸ P.A.E.L.D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2018), 122.

²⁹ Suhardi, *Manekung Di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 11.

³⁰ Ahmad Salehudin, *Masjid Yang Terbelah Kontestasi Antaraliran Islam Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), 13.

keyakinan atau agama itu sendiri, sosial, budaya dan sebagainya.³¹

Ritual Bēqēn dalam kehidupan sosial budaya pada dasarnya merupakan sarana untuk menetapkan identitas kelompok masyarakat adat Pene Lando. Ritual Bēqēn mampu memberikan dasar pada pranata-pranata sosial. Di dalam ritual Bēqēn terdapat sistem nilai serta konsep yang terus diwariskan berupa pengetahuan-pengetahuan yang dengan itu masyarakat adat Pene Lando “berkomunikasi” hingga memahami serta menafsirkan fenomena dan lingkungan alam sekitar mereka.³² Adanya kompleksitas yang bersifat relatif, tidak universal pada ritual Bēqēn dimana ritual Bēqēn dipandang sebagai hasil konstruksi sistem sosial, budaya dan agama masyarakat adat Pene Lando maka perlu dilakukan studi mendalam terhadap ritual Bēqēn. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan studi terhadap Ritual Bēqēn dengan judul: **Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok.**

³¹ Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

³² Wawancara dengan Sugianto (Akademisi Masyarakat Adat Pene Lando), Desa Pene, 8 Agustus 2025, Diperkuat Oleh Hasil Wawancara dengan Muhammad Pauzi (Tetua Adat Masyarakat Adat Pene Lando), Batu Bireng, 30 Agustus 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan urgensi penelitian yang peneliti paparkan dalam latar belakang, maka penelitian ini fokus pada “ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok” dengan membatasi fokus penelitian pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok?
2. Bagaimana praktik ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok?
3. Bagaimana pemaknaan masyarakat adat Pene Lando terhadap ritual Bēqēn di Pulau Lombok?
4. Bagaimana ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok?
5. Bagaimana dampak ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn bagi kehidupan sosial masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada batasan fokus penelitian yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana eksistensi masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.
- b. Untuk menganalisis bagaimana praktik ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.
- c. Untuk menganalisis bagaimana pemaknaan masyarakat adat Pene Lando terhadap ritual Bēqēn di Pulau Lombok.
- d. Untuk menganalisis bagaimana ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.
- e. Untuk menganalisis bagaimana dampak ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn bagi kehidupan sosial masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok secara teoritis dapat menjadi khazanah keilmuan terkait studi ritual dalam bidang studi agama-agama khususnya konsentrasi agama dan budaya. Selain itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah berupa pengembangan atau bahkan penemuan teori baru terkait liminalitas dan atau ritual yang ada di Pulau Lombok secara khusus atau Indonesia secara umumnya. Secara praktis

penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat umum atau sarjana-sarjana studi agama-agama khususnya konsentrasi agama dan budaya terkait liminalitas dan ritual yang ada di Pulau Lombok secara khusus atau Indonesia secara umumnya.

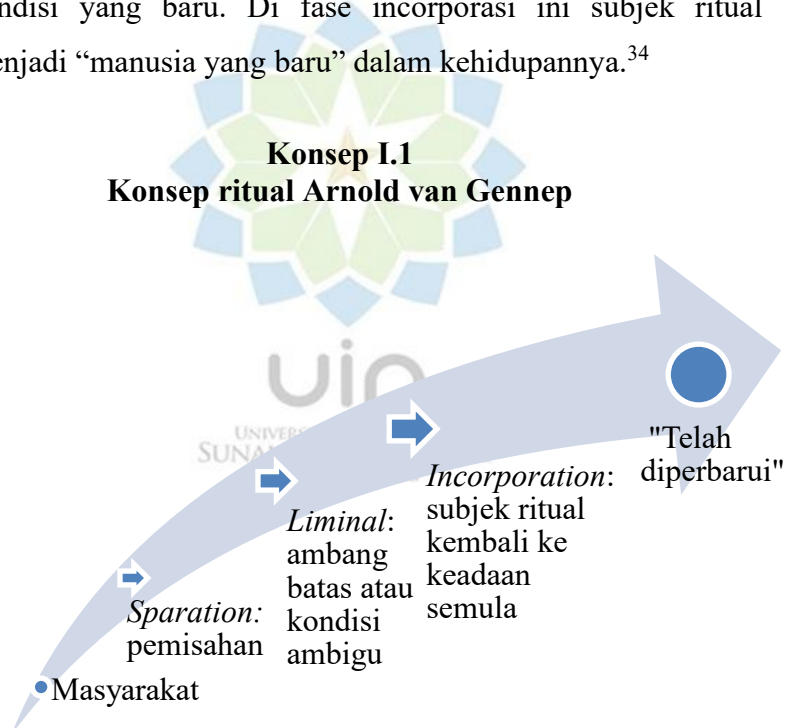
E. Kerangka Berpikir

Memahami praktik ritual Bēqēn secara keseluruhan sangat penting sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok. Untuk memahami ritual Bēqēn secara keseluruhan peneliti menggunakan teori ritus peralihan Arnold van Gennep sebagai dasar kerangka pemikiran untuk melakukan klasifikasi terhadap praktik ritual Bēqēn. Van Gennep melalui teori ritus peralihannya menjelaskan bahwa proses transformasi dalam ritual secara umum melewati tiga fase atau tahapan yang meliputi: pemisahan (*sparation*), transisi (*liminal*), dan inkorporasi (*incorporation*).³³

Pertama, fase pemisahan (*sparation*) merupakan fase dimana subjek ritual dipisahkan dari dunia sebelumnya ke dalam dunia baru. Di fase atau tahapan ini kita bisa

³³ Arnold Van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 11.

membedakan antara situasi yang baru dengan situasi sebelumnya. Di sini dapat dilihat perbedaan atau keterpisahan yang jelas. *Kedua*, fase transisi (*liminal*) merupakan fase ambigu yang dialami setelah pemisahan. Fase transisi dialami sebagai “tidak di sini dan atau tidak di sana”. *Ketiga*, fase incorporasi (*incorporation*) dapat diartikan sebagai fase penyatuan kembali dari satu status atau kondisi ke status atau kondisi yang baru. Di fase incorporasi ini subjek ritual menjadi “manusia yang baru” dalam kehidupannya.³⁴



³⁴ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 34-35.

Dalam penelitian ini teori Arnold van Gennep digunakan peneliti untuk melakukan klasifikasi terhadap keseluruhan praktik ritual Bēqēn yang melingkupi kegiatan atau aktivitas sebelum, saat, dan setelah praktik ritual Bēqēn tersebut dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, ritual Bēqēn tidak hanya dipahami sebagai tindakan simbolik semata, akan tetapi juga merupakan peroses sosial dan kultural yang memiliki makna transformatif.³⁵

Untuk melakukan penelitian mendalam dan spesifik terhadap Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok, kerangka pemikiran dalam penelitian ini merujuk pada teori liminalitas Victor Turner. Teori liminalitas Victor Turner merupakan pengembangan dari konsep ritus peralihan Arnold van Gennep “*the Rites of Passage*” khususnya pada tahap atau fase liminal atau transisi.³⁶ Victor Turner menjelaskan liminalitas sebagai berikut:

The attributes of liminality or of liminal personae (“threshold people”) are necessarily ambiguous, since this condition and these persons elude or slip through the network of classifications that normally locate states and positions in cultural space. Liminal entities are neither here nor there; they are betwixt and between the positions assigned and arrayed by law, custom,

³⁵ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 3.

³⁶ Moh Soehadha, *Fakta Dan Tanda Agama : Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 69.

*convention, and ceremonial. As such their ambiguous and indeterminate attributes are expressed by a rich variety of symbols in the many societies that ritualize social and cultural transitions. Thus, liminality is frequently likened to death, to being in the womb, to invisibility, to darkness, to bisexuality, to wilderness, and to an eclipse of the sun or moon.*³⁷

Liminalitas dapat dipahami sebagai ruang atau fase dimana seseorang berada di antara dua status sosial, identitas atau keadaan yang tidak lagi dalam kondisi lama, namun belum sepenuhnya memasuki kondisi baru.³⁸ Dalam ritual Bēqēn ruang liminalitas dapat dilihat dalam:

1. Lokasi ritual Bēqēn
2. Waktu ritual Bēqēn
3. Status sosial subjek ritual Bēqēn
4. Simbol dan tindakan dalam ritual Bēqēn.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berasumsi bahwa ritual Bēqēn mampu menciptakan ruang transisional yang memungkinkan transformasi pada pola perilaku dan kondisi sosial masyarakat adat Pene Lando yaitu dari ketidakseimbangan ke harmoni, dari kecemasan kolektif ke ketenangan sosial dan dari status sosial “terancam” ke status sosial “terlindungi”.³⁹ Di sini ritual Bēqēn dapat diposisikan

³⁷ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (London: Pinguin Books, 1974), 95.

³⁸ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 31-37.

³⁹ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 1-3.

sebagai wadah serta media kolektif untuk refleksi sosial, rekonsiliasi dengan alam dan yang transenden serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Secara konseptual, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menghubungkan beberapa konsep dalam ritual Bēqēn antara lain:

Pertama, ritual Bēqēn merupakan bentuk respon kultural masyarakat adat Pene Lando terhadap transisi pola perilaku sebelum memasuki musim tanam. Ritual Bēqēn dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Pene Lando untuk merespon perubahan, “gangguan, ancaman, atau ketidakseimbangan”. Dalam konteks penelitian ini ritual Bēqēn bertindak sebagai media atau alat kolektif untuk membentuk rasa aman dan keseimbangan simbolik, sosial dan spritual.⁴⁰

Kedua, liminalitas sebagai kondisi merupakan salah satu fase atau tahapan dalam proses ritual Bēqēn. Ritual Bēqēn mampu menciptakan ruang dan waktu liminal, yaitu kondisi atau situasi “di antara”. Dalam fase ini struktur sosial ditinggalkan (keterbalikan dalam kehidupan sehari-hari) dan masyarakat masuk dalam kondisi transisi yang memungkinkan terjadinya transformasi dan “pembaharuan kembali”. Liminalitas sebagai medium dapat memungkinkan

⁴⁰ Van Gennep, 3.

terjadinya transformasi dan pembaharuan sosial dan spritual.⁴¹

Ketiga, ruang sosial dan sakral dalam ritual Bēqēn merupakan wilayah simbolik dan aktual dari proses transisi dalam kehidupan masyarakat adat Pene Lando. Liminalitas dalam ritual Bēqēn diwujudkan secara konkret melalui ruang sosial dan sakral. Hal ini dapat dilihat dari tempat, waktu, dan pola perilaku dalam ritual Bēqēn tersebut. Ruang ini bukan hanya bersifat fisik akan tetapi dapat merujuk pada makna simbolik sebagai titik balik antara dua hal yang bertentangan seperti tidak mementingkan diri sendiri dan keegoisan, sakral dan profan, homogenitas dan heterogenitas, dan sebagainya.⁴²

Keempat, identitas kultural sebagai hasil dari penghayatan kolektif terhadap ritual Bēqēn. Melalui partisipasi dalam ritual Bēqēn masyarakat adat Pene Lando memungkinkan untuk dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kultural mereka (tidak adanya perbedaan). Di sini liminalitas tidak hanya memulihkan “keseimbangan atau ketertiban”, tetapi juga mempertegas identitas subjek ritual (masyarakat adat Pene Lando) sebagai komunitas. Identitas kultural terbentuk dari pengalaman bersama dalam menghadapi ketidakseimbangan atau gangguan, menghayati simbol-simbol

⁴¹ Van Gennep, 3-11.

⁴² Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 106.

ritual, dan mempercayai makna yang diwariskan secara turun-temurun.⁴³

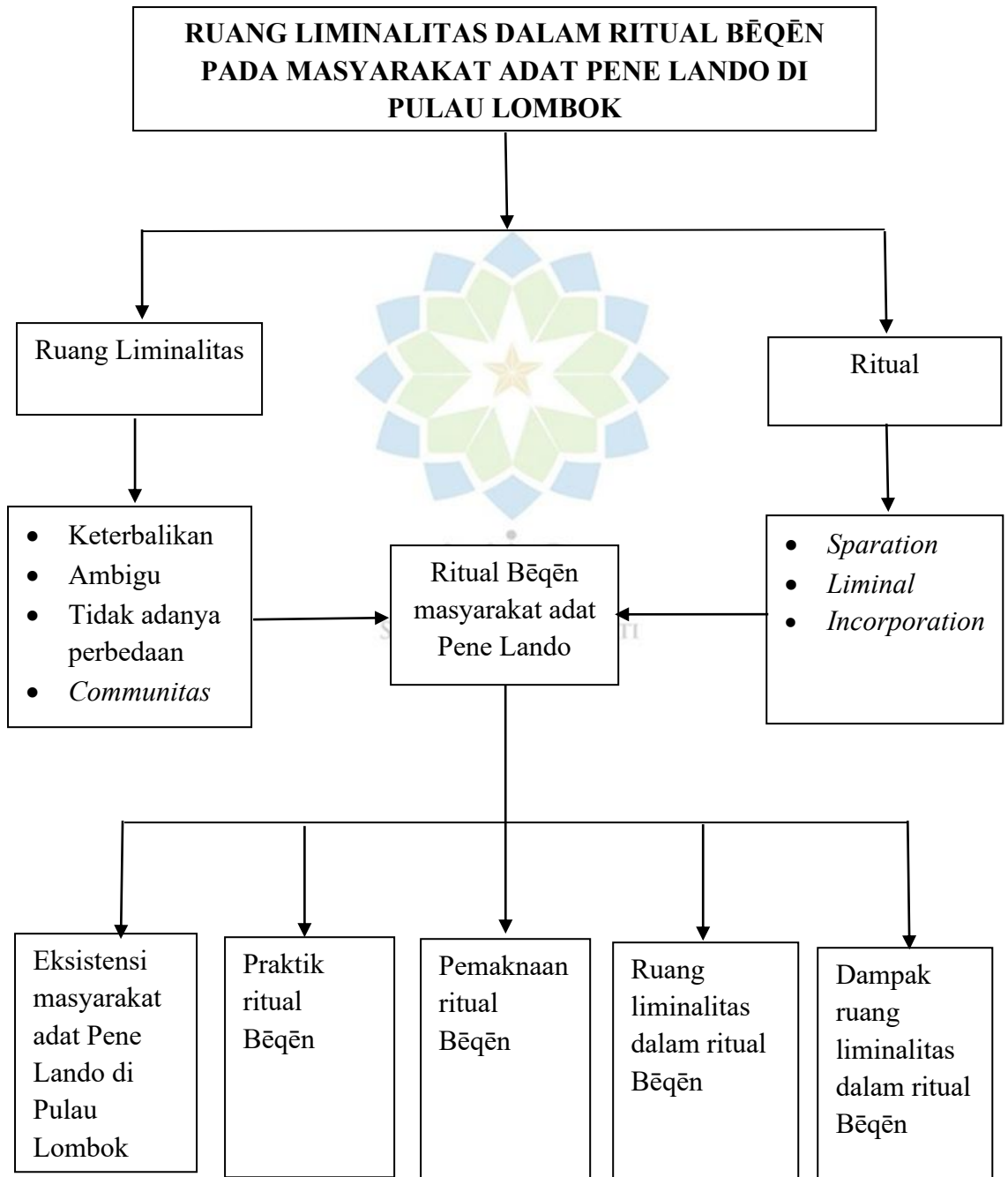
Hubungan antar konsep dalam ritual Bēqēn tersebut membentuk kerangka berpikir dalam suatu sistem pemahaman yang saling berkaitan secara teoritis. Dengan menggunakan teori liminalitas Victor Turner dan teori ritual Arnold van Gennep peneliti berupaya menggali, menganalisis, serta memahami:

1. Eksistensi masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok
2. Praktik ritual Bēqēn pada masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok
3. Pemaknaan masyarakat adat Pene Lando terhadap ritual Bēqēn
4. Ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn
5. Dampak ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn bagi kehidupan sosial masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.

⁴³ Victor Turner, *Dramas, Fields, and, Methaphors, Symbolic Action in Human Society* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1982), 232.

Konsep 1.2

Kerangka Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang ritual Bēqēn dan masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok telah banyak dilakukan dengan berbagai macam tema dan pola. Akan tetapi penelitian yang secara khusus mengkaji Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok secara spesifik belum pernah dikaji oleh para peneliti. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian saat ini yaitu antara lain sebagai berikut:

Hablun Ilhami pernah melakukan penelitian terkait ritual Bēqēn dengan judul “Telaah Dampak Nilai-Nilai Sufisme dan Sosiologis Dalam Tradisi Bēqēn Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Pene Kecamatan Jerowaru“, *Tasamuh* 19, no. 2 (Desember 2021). Fokus utama penelitian tersebut untuk melihat bagaimana ritual Bēqēn menjadi konstruksi sosial serta menjawab problematika sosial masyarakat Desa Pene. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hablun Ilhami tersebut menunjukkan bahwa ritual Bēqēn sebagai konstruksi sosial masyarakat Desa Pene dibangun atas dasar kultu-religius warisan nenek moyang masyarakat Desa Pene. Adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual Bēqēn seperti solidaritas hingga saling mengasihi menjadi jalan alternatif masyarakat Desa Pene dalam menjawab

problematika sosial seperti retakan sosial hingga pergeseraan nilai.⁴⁴

Persamaan antara penelitian Hablun Ilhami terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji ritual Bēqēn, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian Hablun Ilhami terdahulu terkait ritual Bēqēn fokus pada bagaimana ritual Bēqēn menjadi basis konstruksi sosial masyarakat Desa Pene, sedangkan penelitian sekarang ini fokus pada ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn.

Peneliti lain yang pernah melakukan penelitian terkait ritual Bēqēn adalah H. S. Ali Jadid al Idrus dengan judul *“Pene Lando Tradition: Islamic Syncretism and Local Culture in the Pene Jerowaru Village East of Lombok” Sangkep* 3, no. 1 (2020). Penelitian tersebut fokus untuk melihat bagaimana sinkretisme yang terdapat dalam praktik tradisi Pene Lando (Bēqēn). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di samping memuat nilai-nilai kearifan lokal seperti pamali, tradisi Pene Lando (Bēqēn) juga memiliki nilai-nilai Islam seperti silaturahmi, solidaritas, hingga kepedulian akan sesama. Lebih jauh, menurut

⁴⁴ Ilhami, “Telaah Dampak Nilai-Nilai Sufisme Dan Sosiologis Dalam Tradisi Beqen Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Pene Kecamatan Jerowaru,” 181.

penelitian yang dilakukan H. S. Ali Jadi al Idrus tersebut menunjukkan bahwa tradisi Pene Lando (Bēqēn) memiliki berbagai macam fungsi di tengah kehidupan masyarakat mulai dari media revitalisasi nilai-nilai hingga menjadi perekat sosial di tengah kehidupan masyarakat Desa Pene (Pene Lando).⁴⁵

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji ritual Bēqēn, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian H. S. Ali Jadid al Idrus fokus pada singkretisme yang terdapat dalam rangkaian ritual adat Pene Lando termasuk ritual Bēqēn, sedangkan penelitian saat ini fokus pada ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn.

Adapun penelitian terkait ruang liminalitas pada masyarakat Lombok pernah dilakukan oleh Saliki dengan judul “Makam Medana: Ruang Liminalitas Lintas Agama di Lombok Utara”, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Penelitian tersebut fokus pada dua rumusan masalah yaitu bagaimana tafsir pengunjung makam Medana serta apa saja dampak ruang liminalitas makam Medana terhadap para peziarah.

⁴⁵ S Ali Jadid Al Idrus, “Pene Lando Tradition : Islamic Syncretism and Local Culture in the Penne Jerowaru Village East of Lombok” 3, no. 1 (2020): 111., <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peziarah menafsirkan makam Medana sebagai tempat yang suci dan sakral. Peziarah makam Medana mengalami pengalaman estetika dan etik yang melingkupi doa serta merasakan keindahan alam pantai Medana. Para peziarah duduk bersama tanpa sikap dan sifat ego dan sekat agama. Akan tetapi menurut hasil penelitian yang dilakukan Saliki tersebut menunjukkan bahwa pengalaman harmoni para peziarah hanya sebatas halusinasi sosial atau estetika elusif. Kesadaran para peziarah hanya kuat ketika berada di dalam ruang makam, akan tetapi setelah masuk ke dalam dunia anti-liminal (luar ruang makam) kesadaran peziarah menjadi lemah.⁴⁶

Persamaan antara penelitian Saliki dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji ruang liminalitas di Pulau Lombok, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini terletak pada objek kajian liminalitas. Saliki melakukan kajian liminalitas pada makam Medana sedangkan penelitian saat ini melakukan kajian liminalitas pada ritual Bēqēn. Di samping itu, perbedaan kajian liminalitas Saliki dengan penelitian saat ini terletak

⁴⁶ Saliki, "Makam Medana: Ruang Liminalitas Lintas Agama Di Lombok Utara" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 9.

pada lokasi atau setting penelitian, Saliki melakukan kajian liminalitas di Lombok Utara sementara penelitian saat ini dilakukan di Lombok Timur.

Lingkup studi yang lebih luas yakni masyarakat Nusa Tenggara Barat, adanya penelitian terkait liminalitas pernah dilakukan oleh Munadzir dan Radiyatun Adabiyah dengan judul “Islamisasi di Wilayah Bima (Studi Liminalitas Masyarakat Bima),” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (September 12, 2023). Penelitian tersebut fokus pada bagaimana proses transisi masyarakat ketika Islam masuk ke Bima dan aspek apa saja yang mengalami transisi dari masuknya Islam ke Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses liminalisasi yang terjadi pada masa Islamisasi daerah Bima adalah adanya pergeseran kepercayaan atau perilaku lama masyarakat Bima. Masyarakat Bima pra liminal mempercayai animisme dan dinamisme kemudian bergeser pasca liminal menjadi kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Lebih jauh, dengan adanya kepercayaan baru dan masih melaksanakan ritual dalam kepercayaan lama menjadi bentuk ambivalen proses liminalitas. Dalam aspek yang berbeda yaitu dalam aspek pemerintahan, masyarakat Bima sebelumnya hanya menggunakan hukum adat kemudian pasca liminal terjadi pembagian tugas pemerintahan yaitu majelis

Sya bertugas untuk hukum keagamaan dan majelis *Hadat* yang menjalankan pemerintahan.⁴⁷

Persamaan antara penelitian Munadzir dan Radiyatun Adabiyah dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji ruang liminalitas di Nusa Tenggara Barat, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini meliputi setting dan objek kajian liminalitas. Munadzir dan Radiyatun Adabiyah melakukan kajian liminalitas pada proses Islamisasi di wilayah Bima sedangkan penelitian saat ini melakukan kajian liminalitas pada ritual Bēqēn di masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.

Adanya konten dan konteks yang lebih khusus terkait kajian liminalitas dalam ritual, Ayu Nur Izzati Hilmy, Susilo Kusdiwanggo, dan Yusfan Adeputera Yusran pernah melakukan penelitian dengan judul “Konsep Liminalitas dalam Ritual Andherenat,” *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (Juni 27, 2024). Penelitian tersebut dilakukan di Pulau Iyang Kabupaten Sumenep dengan fokus untuk mengeksplorasi liminalitas dalam ritual Andherenat dan implikasinya

⁴⁷ Munadzir Munadzir and Radiyatun Adabiyah, “Islamisasi Di Wilayah Bima (Studi Liminalitas Masyarakat Bima),” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (September 12, 2023): 171., <https://doi.org/10.30595/AJSI.V4I2.18749>.

terhadap sosial budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ritual Andherenat melibatkan tiga fase yaitu *sparation*, *liminality*, dan *incorporation*. Fase *sparation* ditandai dengan pelaksanaan tawassul, yasin, tahlil, dan pujian, memisahkan partisipan dari kehidupan sehari-hari. Fase *liminality* adalah priode transisi dimana partisipan mengalami transformasi spiritual melalui prosesi *topak lober* dan mengelilingi pulau. Fase *incorporation*, mengintegrasikan partisipan kemabli ke masyarakat dengan identitas yang telah diperbaharui yaitu ditandai dengan acara makan-makan bersama.⁴⁸

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Ayu Nur Izzati Hilmy, Susilo Kusdiwanggo dan Yusfan Adeputera Yusran dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji liminalitas pada ritual, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini terletak pada objek dan setting penelitian. Kajian liminalitas Ayu Nur Izzati Hilmy, Susilo Kusdiwanggo, dan Yusfan Adeputera Yusran dilakukan pada ritual Andherenat di masyarakat Sumenep sedangkan penelitian saat ini

⁴⁸ Ayu Nur et al., "Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat," *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (June 27, 2024): 43., <https://doi.org/10.21776/UB.SBN.2024.008.01.03>.

melakukan kajian liminalitas pada ritual Bēqēn di masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok.

Adapun penelitian terkait masyarakat adat Pene Lando di Pulau Lombok secara khusus pernah dilakukan oleh Hablun Ilhmi dengan judul “Islam Penelando: Studi Dinamika Keberagamaan Komunitas Adat di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur”, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Penelitian tersebut fokus untuk melihat bagaimana pola keberagamaan serta dinamika keagamaan yang terjadi pada masyarakat Islam Pene Lando yang ada di Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islam Pene Lando terus mengalami dinamika dan perubahan. Hal tersebut dibuktikan dengan pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam serangkaian ritual hingga kepercayaan seperti pamali yang tidak lagi terlalu dihiraukan oleh masyarakat. Lebih jauh, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hablun Ilhmi tersebut menunjukkan bahwa pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam keberagamaan masyarakat Islam Pene Lando disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari pendidikan hingga adanya kontak dengan budaya lain.⁴⁹

⁴⁹ Ilhmi, “Islam Penelando: Studi Dinamika Keagamaan Komunitas Adat Penelando Di Desa Pene Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur,” 6.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menjadikan masyarakat adat Pene Lando sebagai objek penelitian, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Hablun Ilhami terdahulu terkait masyarakat adat Pene Lando fokus pada dinamika keagamaan masyarakat adat Pene Lando secara keseluruhan, sedangkan penelitian saat ini fokus pada salah satu ritual masyarakat adat Pene Lando yaitu ritual Bēqēn dengan fokus kajian yaitu ruang liminalitas dalam ritual Bēqēn.

Peneliti lain yang juga pernah melakukan penelitian terhadap masyarakat adat Pene Lando adalah Asep Achmad Hidayat, Fajar Rohandy, dan Hablun Ilhami dengan judul *“Revitalization of Self-Identity of the Penelando Islamic Indigenous Community Amidst Global Cultural Change in Sasak Community”*, *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (Desember 31, 2024). Penelitian tersebut fokus untuk mengkaji bagaimana identitas masyarakat Islam Pene Lando di masyarakat Sasak, bagaimana dinamika identitas masyarakat Islam Pene Lando di era globalisasi, serta bagaimana eksistensi masyarakat Islam Pene Lando di tengah arus perubahan budaya global.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep Achmad Hidayat, Fajar Rohandy, dan Hablun Ilhami tersebut menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat Islam Pene Lando di tengah budaya global merupakan representasi dari identitas kultur-religius masyarakat Sasak yang akulturatif. Dalam merespon globalisasi masyarakat Islam Pene Lando cenderung akomodatif, yaitu memadukan antara sistem kepercayaan dengan produk-produk global. Sebagai contoh misalnya dalam sistem pertanian masyarakat Islam Pene Lando di samping menggunakan metode tradisional seperti ritual, masyarakat Islam Pene Lando juga menggunakan produk-produk global seperti pupuk.⁵⁰

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini sama-sama menjadikan masyarakat adat Pene Pando sebagai objek kajian, tetapi terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Asep Achmad Hidayat, Fajar Rohandy, dan Hablun Ilhami tersebut fokus pada revitalisasi identitas masyarakat Islam Pene Lando di tengah arus perubahan budaya global,

⁵⁰ Asep Achmad Hidayat, Fajar Rohandy, and Hablun Ilhami, "Revitalization of Self-Identity of the Penelando Islamic Indigenous Community Amidst Global Cultural Change in Sasak Community," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (December 31, 2024): 169., <https://doi.org/10.30983/FUADUNA.V8I2.9149>.

sedangkan penelitian saat ini fokus pada ritual masyarakat adat Pene Lando yaitu ritual Bēqēn dengan fokus pada runag liminalitas dalam ritual Bēqēn.

Dari studi atau penelitian-penelitian terdahulu terkait Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok dapat dilihat perbedaan atau jarak yang jelas dengan penelitian sekarang ini. Oleh sebab itu penelitian sekarang ini yaitu Ruang Liminalitas Dalam Ritual Bēqēn Pada Masyarakat Adat Pene Lando di Pulau Lombok telah memenuhi syarat kebaruan.

